

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengkaji makna dan simbol upacara *Manabur boni* di Sukamandi Hilir Lubuk Pakam dalam perspektif antropologi terkait proses pelaksanaan dan alasan, makna dan simbol serta implikasi terhadap generasi muda, oleh karena itu dapat disimpulkan:

1. Upacara *Manabur Boni* di Desa Sukamandi Hilir Lubuk Pakam merupakan manifestasi dari sistem kepercayaan masyarakat agraris yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan alam. Upacara ini menjadi bentuk ekspresi budaya yang hidup dalam struktur sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pelaksanaan upacara dilakukan dengan penuh penghormatan terhadap tahapan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap prosesi dijalankan berdasarkan aturan adat yang diyakini sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur.
2. Makna dalam Upacara *Manabur Boni* tercermin melalui simbol-simbol yang digunakan secara sakral dan terintegrasi. Boni atau benih padi melambangkan harapan, awal kehidupan, dan kesinambungan rezeki. Ekor babi sebagai bagian dari hidangan ritual menyimbolkan kekuatan, keberuntungan, serta penghormatan dalam struktur adat, sedangkan itak gurgur dipahami sebagai lambang kesucian, ketulusan,

dan pengharapan akan kelimpahan berkat. Praktik ritual seperti larangan menyantap makanan sebelum doa, pemilihan daging babi yang belum beranak, serta pemberian ekor babi sebagai jambar merepresentasikan nilai spiritual tentang kemurnian, keseimbangan, dan kesuburan. Makna simbolik juga tercermin melalui nyanyian rohani, doa, khotbah, dan makan bersama. Nyanyian berfungsi sebagai ekspresi iman kolektif yang memperkuat solidaritas dan identitas bersama. Doa menjadi simbol komunikasi sakral antara manusia dan Tuhan sebagai wujud penyerahan diri dan pengharapan atas hasil pertanian. Khotbah merepresentasikan integrasi nilai keagamaan dengan tradisi lokal yang memberikan legitimasi religius terhadap praktik pertanian. Makan bersama melambangkan kebersamaan, kesetaraan, dan penguatan relasi sosial setelah prosesi sakral. Seluruh simbol tersebut membentuk sistem makna yang tidak terpisahkan dari konteks budaya masyarakat Batak Toba, menjadikan Upacara Manabur Boni sebagai ruang simbolik yang memperkuat identitas kolektif, menjaga tatanan kekerabatan, serta menghubungkan nilai budaya masa lalu dengan kehidupan masyarakat masa kini.

3. Generasi muda memiliki posisi strategis dalam keberlangsungan upacara ini. Keterlibatan mereka belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman akan makna. Sebagian hanya hadir pada aspek teknis. Sebagian tidak memahami nilai-nilai di balik simbol. Perubahan sosial, pengaruh budaya luar, dan kurangnya pewarisan nilai secara

sadar memengaruhi pola partisipasi mereka. Pelibatan generasi muda menjadi keharusan. Pelestarian nilai tidak hanya melalui kehadiran fisik. Pelestarian bergantung pada internalisasi makna dan kesadaran akan pentingnya warisan budaya. Implikasi pelaksanaan upacara terhadap generasi muda terlihat dalam proses pengenalan terhadap adat, pengalaman kolektif, dan keterhubungan dengan akar budaya. Kehadiran mereka dalam upacara menciptakan ruang pembelajaran sosial. Setiap tindakan dalam upacara mengandung pesan moral, etika, dan filosofi kehidupan. Pengalaman ini menjadi fondasi pembentukan identitas budaya. Peluang untuk menguatkan peran generasi muda tetap terbuka. Tradisi dapat hidup melalui inovasi tanpa meninggalkan esensi. Warisan budaya tidak tergantung pada usia. Warisan bertahan melalui pemahaman, penghargaan, dan komitmen. Upacara *Manabur Boni* tidak hanya warisan masa lalu. Upacara menjadi refleksi nilai hidup yang terus membentuk masyarakat. Upacara bukan sekadar rutinitas tahunan. Upacara menjadi titik temu antara manusia, tanah, dan keyakinan. Upacara mencerminkan kekayaan antropologis yang menyimpan makna mendalam. Keberadaan upacara di tengah arus modernitas membuktikan bahwa nilai budaya tidak lekang oleh waktu. Upacara bertahan karena makna hidup yang dibawanya. Upacara memberi arah, menyatukan, dan memperkuat jati diri. Upacara adalah cermin nilai. Upacara adalah kehidupan itu sendiri.

5.2 Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah, Pentingnya pelestarian budaya lokal membutuhkan perhatian serius dari pemerintah. Upacara *Manabur Boni* sebagai warisan budaya agraris perlu mendapatkan perlindungan dalam bentuk kebijakan kebudayaan yang konkret. Pendokumentasian secara resmi dapat menjadi langkah awal untuk memasukkan upacara ini ke dalam data kekayaan budaya takbenda daerah. Fasilitasi kegiatan adat melalui anggaran rutin desa dapat memberi ruang keberlanjutan upacara secara berkala. Penguatan kerja sama antara dinas kebudayaan, tokoh adat, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menjamin nilai - nilai budaya tetap hidup di tengah perubahan zaman
2. Bagi tokoh adat dan masyarakat, Pemahaman terhadap simbol dan makna dalam upacara harus terus dijaga melalui komunikasi aktif antargenerasi. Keterlibatan tokoh adat sebagai pengarah utama dalam pelaksanaan upacara menjadi kunci penguatan identitas budaya. Penyampaian makna simbolik secara lisan kepada generasi muda harus dilakukan secara konsisten. Pelaksanaan upacara tidak boleh berhenti pada rutinitas, tetapi harus dijalankan dengan penuh kesadaran terhadap nilai spiritual dan sosial yang dikandung. Masyarakat perlu menjaga semangat gotong royong yang menjadi inti dalam setiap tahapan *Manabur Boni*. Penerimaan terhadap partisipasi generasi muda harus dibuka lebih luas agar regenerasi nilai tidak

terputus

3. Bagi generasi muda, keterlibatan dalam kegiatan adat bukan beban, tetapi bentuk penghormatan terhadap identitas dan asal-usul. Rasa ingin tahu terhadap makna upacara harus dibangkitkan melalui keterlibatan langsung. Peluang untuk belajar dari tokoh adat dan orang tua perlu dimanfaatkan secara aktif. Pelestarian budaya tidak harus melalui cara lama, penggunaan media digital, konten kreatif, atau komunitas budaya dapat menjadi cara baru untuk merawat tradisi. Kesadaran terhadap pentingnya warisan leluhur harus muncul dari kesediaan untuk mengenali, memahami, lalu menghidupi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap simbol upacara.